

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembelajaran Berdiferensiasi

##### 1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memiliki peran penting untuk memahami serta memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diferensiasi merupakan perbedaan, penyusunan, atau pembagaaian dua bagian yang memiliki karakteristik yang berbeda antara satu sama lain.<sup>16</sup>

Pembelajaran Berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas, untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran diferensiasi bertujuan menciptakan kelas yang beragam, memberikan siswa kesempatan untuk mengakses konten, memproses ide, dan meningkatkan hasil belajar masing-masing. Pendekatan ini membuat siswa belajar lebih efektif. Pembelajaran yang berdiferensiasi harus didasarkan pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa

---

<sup>16</sup> Muharrom, Aslan, and Jaelani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Pusat Keunggulan Smk Muhammadiyah Sintang," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 3, no. Januari (2023): 1–13.

dan cara guru merespons kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, guru perlu melakukan identifikasi kebutuhan belajar secara menyeluruh agar dapat memberikan respons yang lebih tepat.<sup>17</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan setiap individu agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar serta penguasaan terhadap konsep yang dipelajari. Dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, proses belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan keberagaman karakteristik mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik juga tidak merasa gagal dalam proses pembelajaran.<sup>18</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu proses berkelanjutan untuk mengenali karakteristik peserta didik dan memberikan respons terhadap kebutuhan belajar mereka berdasarkan perbedaan yang dimiliki. Penerapan pembelajaran yang beragam dapat mendukung perkembangan keunikan dan keberagaman peserta didik serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar secara alami dan lebih efektif.<sup>19</sup>

Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menjadi salah satu tanda adanya motivasi untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran diferensiasi ini, peserta didik akan dituntut belajar seaktif mungkin dengan

---

<sup>17</sup>Carol Ann Tomlison dalam jurnal: Dian Lukitaningtyas. "Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Ips (Materi Manusia Pra-Aksara)". *Kastara Karya: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 2, No. 3, Agustus 2022. 97

<sup>18</sup> Kamal, Syamsir. "Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas xi mipa sma negeri 8 barabai." *Jurnal pembelajaran dan pendidik* 1.1 (2021): 409651.

<sup>19</sup> Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), hlm. 35.

mengkreasikan ide-ide baru mereka dan mengembangkan keterampilan sebagaimana mestinya terhadap kesiapan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlaku.<sup>20</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian dari visi pendidikan nasional yang dijunjung oleh tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara, tentang pendidikan yang harus dilakukan di Indonesia dengan memberikan peserta didik dan guru kebebasan berfikir dalam menekankan pentingnya kebebasan dalam belajar secara mandiri dan kreatif. Hal ini akan berkontribusi pada pembentukan karakter jiwa peserta didik yang memiliki jiwa merdeka. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada setiap mata pelajaran di lembaga pendidikan diharapkan mampu menjadi solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran.<sup>21</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan perhatian guru terhadap perbedaan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik setiap peserta didik. Guru berperan penting dalam mengenali kebutuhan belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Diferensiasi dilakukan dengan memberikan variasi dalam penyampaian materi, proses pembelajaran, dan hasil belajar sesuai dengan kondisi siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan menciptakan kelas yang beragam, inklusif, dan efektif, sehingga siswa dapat mengakses materi

---

<sup>20</sup>Dinar Westri Andini, "Differentiated Instruction : Solusi Pembelajaran," *jurnal pendidikan ke SD-an* 2, no. 3 (2000). 341

<sup>21</sup>Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* vol 3, no. 3 2020.

dengan cara yang sesuai dengan dirinya. Pendekatan ini membantu siswa belajar lebih menyenangkan, memahami materi dengan lebih baik, serta meningkatkan hasil belajar tanpa membuat siswa merasa tertinggal atau gagal.<sup>22</sup>

Proses pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik yang meliputi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Kesiapan belajar menunjukkan tingkat kemampuan awal peserta didik dalam memahami materi yang akan dipelajari, minat berkaitan dengan ketertarikan dan pengalaman belajar sebelumnya, sedangkan profil belajar merujuk pada cara belajar yang disukai siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik.<sup>23</sup>

Dengan itu, guru harus dapat membuat dan mengembangkan strategi dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai kebutuhan belajar dan keragaman siswa yang berbeda-beda, dengan belajar yang memenuhi kebutuhan siswa, siswa dapat berfikir secara bebas dalam belajarnya sesuai kebutuhannya dan mempunyai pengalaman dalam belajarnya, serta menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien.

## **2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi**

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda sehingga tidak hanya terdapat satu metode, strategi, atau pendekatan yang dapat digunakan

---

<sup>22</sup> Kristiani, Heny, et al. "Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi* (2021).

<sup>23</sup> Agus Purwowododo, and Muhamad Zaini. *Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar*. (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka 65) (2023).

dalam mempelajari suatu materi. Pembelajaran berdiferensiasi dibangun melalui pola pikir guru yang meyakini bahwa setiap peserta didik mampu tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitas masing-masing, dijelaskan bahwa terdapat 5 prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi<sup>24</sup> :

a. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup kondisi fisik sekolah maupun kelas sebagai tempat peserta didik belajar. Lingkungan belajar juga berkaitan dengan suasana dan kondisi yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran, termasuk hubungan dan interaksi antara peserta didik dengan guru maupun sesama siswa. Pembelajaran yang efektif menuntut guru mampu memberikan respons sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik merasa aman, nyaman, dan tenang karena kebutuhan belajar mereka terpenuhi. Selain membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, guru juga perlu menumbuhkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan mereka sendiri. Hattie dalam Tomlinson menyatakan bahwa kepercayaan dari peserta didik diperoleh guru dengan cara:

- 1) Memberikan penghargaan terhadap nilai, kemampuan, dan tanggung jawab dari peserta didik.

---

<sup>24</sup> Menurut Tomlinson dalam jurnal: Teuku Husni. "Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi". *Jurnal Pendidikan* 2.3 (2013). 1-12.

- 2) Menanamkan sikap optimis bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami materi pembelajaran.
- 3) Memberikan dukungan nyata kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

b. Kurikulum yang berkualitas

Kurikulum yang berkualitas harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas sehingga guru mengetahui arah yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru perlu menekankan pemahaman peserta didik terhadap materi, bukan hanya sekadar hafalan. Tujuan utama pembelajaran adalah agar peserta didik benar-benar memahami materi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga perlu menyesuaikan kurikulum dengan kemampuan peserta didik yang beragam, baik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, maupun rendah. Peserta didik dengan kemampuan di atas rata-rata perlu diberikan tantangan yang lebih mendalam agar tetap termotivasi dalam belajar. Sementara itu, peserta didik yang masih berada di bawah rata-rata memerlukan bantuan dan strategi pembelajaran yang lebih konkret agar dapat memahami materi serta mencapai tujuan pembelajaran.

c. Asesmen berkelanjutan

Asesmen berkelanjutan merupakan proses penilaian yang dilakukan guru secara terus-menerus, selama pembelajaran berlangsung. Asesmen ini bertujuan untuk memperbaiki proses

pengajaran sekaligus mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif tidak selalu berorientasi pada pemberian nilai angka, tetapi lebih berfungsi sebagai asesmen diagnostik untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik, bagian materi yang belum dipahami, serta langkah yang dapat dilakukan guru untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa.

Guru juga dapat memberikan post-test sederhana setelah pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah dijelaskan, selama proses pembelajaran berlangsung, guru perlu memperhatikan perkembangan belajar peserta didik, termasuk apakah mereka memerlukan bantuan tambahan atau penjelasan ulang terhadap tugas yang diberikan. Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan asesmen akhir untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran sehingga dapat melakukan perbaikan pada rencana pembelajaran berikutnya sesuai kondisi peserta didik di lapangan.

d. Pengajaran yang responsif

Asesmen akhir dalam setiap pembelajaran memberikan informasi penting bagi guru mengenai efektivitas proses pengajaran yang telah dilakukan. Hasil asesmen tersebut membantu guru mengetahui kekurangan dalam membimbing peserta didik memahami materi pelajaran. Berdasarkan hasil tersebut, guru dapat

menyesuaikan rencana pembelajaran berikutnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Pengajaran yang responsif menuntut guru memberikan tanggapan terhadap hasil belajar siswa dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang diperoleh melalui asesmen. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

e. Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengelola kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Rutinitas yang jelas di kelas memberikan rasa aman dan struktur bagi siswa. Hal ini akan membantu siswa untuk fokus pada pembelajaran.

### **3. Elemen Pembelajaran Berdiferensiasi**

Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi mencakup empat aspek utama, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Dalam penerapannya, guru memiliki kebebasan untuk menentukan bagaimana keempat aspek tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran

di kelas. Guru juga memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan konten, proses, produk, serta lingkungan dan iklim belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.<sup>25</sup> Gambaran dari empat aspek sebagai berikut :

a. Konten

Konten berkaitan dengan materi yang akan diketahui, dipahami, dan dipelajari oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Diferensiasi dalam isi ini berkaitan erat dengan materi atau kurikulum yang digunakan, dimana guru harus menyesuaikan isi dari kurikulum dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.<sup>26</sup> Menurut Tomlinson menyatakan bahwa konten pembelajaran berdiferensiasi perlu disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.<sup>27</sup> Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2 cara membuat konten pembelajaran berbeda, yaitu :

- 1) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik.
- 2) Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh

---

<sup>25</sup> Devi Kurnia fitra, dkk. "Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif progresivisme pada mata pelajaran IPA." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5.3 (2022): 250-258.

<sup>26</sup>Anwar, Erwin Mahrus, and Sukino Sukino. "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatut Taufiq." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 15.1 (2023):41

<sup>27</sup>Saraswati, Risma Dwi, dkk"Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten Dalam Keterlibatan Belajar Peserta Didik." *Jurnal Cahaya Edukasi* 3.1 (2026).

peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.<sup>28</sup>

Contoh Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah:

- a) Menggunakan materi yang bervariasi dengan menyediakan bahan ajar melalui buku bacaan, video, gambar, dan lembar latihan dengan tingkat kesulitan yang berbeda agar semua siswa bisa memahami sesuai kemampuan mereka.
- b) Menggunakan Kontrak Belajar dengan membuat kesepakatan dengan siswa tentang tugas, waktu pengumpulan, dan aturan belajar supaya siswa lebih bertanggung jawab.
- c) Menyediakan pembelajaran mini dengan memberikan penjelasan singkat tentang satu topik penting selama 5–10 menit untuk membantu siswa yang masih kesulitan sebelum masuk ke kegiatan inti.
- d) Menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran dengan menjelaskan materi melalui ceramah, video pembelajaran, kartu bergambar, dan diskusi agar siswa bisa belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka.
- e) Menyediakan berbagai sistem yang mendukung dengan menyediakan lembar panduan belajar, ruang tanya jawab, tutor

---

<sup>28</sup>Desy Wahyuningsari, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022). 533

sebaya, atau kelompok belajar untuk membantu siswa yang membutuhkan bantuan tambahan.<sup>29</sup>

b. Proses

Proses dalam pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, termasuk bagaimana peserta didik memproses ide dan informasi. Proses juga mencakup bagaimana mereka berinteraksi dengan materi, dan bagaimana interaksi ini mempengaruhi keputusan belajar mereka. Pembelajaran perlu disesuaikan dengan potensi peserta didik karena banyaknya gaya dan preferensi belajar yang berbeda yang ditunjukkan oleh peserta didik untuk memenuhi keinginan belajar tertentu.<sup>30</sup> Menurut Faiz, Proses dapat mengacu pada bagaimana siswa akan memahami atau memaknai apa yang dipelajarinya.

Contoh diferensiasi proses dapat dilakukan melalui kegiatan berikut :

- 1) Menggunakan kegiatan berjenjang yang dilakukan dengan dukungan, tantangan, dan kompleksitas yang berbeda.
- 2) Memberi pertanyaan pemandu atau tantangan yang perlu diselesaikan di sudut-sudut minat untuk menggali potensi siswa.

---

<sup>29</sup> Isaf, Hubeb. "Praktik Baik Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS." *Jurnal Guru Panrita* 1.2 (2024).13

<sup>30</sup> Danuri, Prosa PGSD, Sugiman SB, and Y. L. Sukestiyarno. "Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif." *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia* (2023).7

- 3) Menyusun jadwal belajar individual untuk siswa yang mencakup daftar tugas, dan memvariasikan lama waktu yang siswa dapat ambil untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Mengembangkan kegiatan bervariasi
- 5) Menggunakan pengelompokan yang fleksibel yang sesuai dengan kesiapan, kemampuan, dan minat siswa.
- 6) Memberi kelonggaran waktu bagi siswa dalam menyelesaikan tugas.<sup>31</sup>

c. Produk

Produk merupakan hasil belajar yang menunjukkan sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang diberikan. Melalui produk tersebut, peserta didik dapat mendemonstrasikan atau menerapkan apa yang telah mereka pahami dalam bentuk nyata. Produk bisa berupa hasil karya maupun unjuk kerja yang ditampilkan kepada pendidik sebagai bukti pencapaian pembelajaran. Selain itu, produk juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan berbagai cara, sehingga muncul variasi sesuai dengan kemampuan dan pilihan masing-masing.<sup>32</sup>

Contoh diferensiasi produk dapat dilakukan melalui kegiatan berikut :

---

<sup>31</sup> Dwi Putriana Naibaho, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 2 (2023): hlm. 88 .

<sup>32</sup> Agus Purwowidodo dan Muhamad Zaini, *Teori dan Praktik. Model Pembelajaran Diferensiasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. (Penebar Media Pustaka, 2023). 27

- a. Siswa diberikan pilihan untuk menyelesaikan tugas melalui media yang berbeda, seperti membuat poster, menulis esai, atau membuat video.
- b. Memberikan tantangan dan keragaman atau variasi
- c. Memberikan peserta didik pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan.<sup>33</sup>

Guru menentukan jenis produk yang harus dibuat sesuai dengan kompetensi yang ingin ditunjukkan oleh peserta didik. Guru juga menetapkan kriteria penilaian dalam bentuk rubrik agar peserta didik mengetahui aspek yang dinilai dan kualitas yang diharapkan. Selain itu, guru perlu menjelaskan cara peserta didik mempresentasikan hasil produk sehingga dapat dilihat oleh teman-temannya. Produk yang dikerjakan harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing peserta didik.

d. Lingkungan Belajar

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, lingkungan belajar tidak hanya sebagai tempat, tetapi juga sebagai suasana yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa. Saiful Almujab menyatakan, bahwa diferensiasi lingkungan belajar merupakan upaya guru dalam mengelola lingkungan kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Pengelolaan tersebut meliputi pengaturan

---

<sup>33</sup>Agus Purwowododo dan Muhamad Zaini, *Teori dan Praktik. Model Pembelajaran Diferensiasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. (Penebar Media Pustaka, 2023). 27

ruang fisik, pembentukan kelompok belajar, serta pemanfaatan media dan teknologi yang mendukung keberagaman karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang terdiferensiasi dapat menciptakan suasana yang kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendukung perkembangan potensi peserta didik secara optimal.<sup>34</sup>

Contoh diferensiasi lingkungan belajar dapat dilaksanakan melalui beberapa kegiatan berikut ini:

- 1) Menyediakan pengaturan tempat duduk yang fleksibel, seperti berkelompok, berpasangan, atau individu sesuai kebutuhan belajar murid.
- 2) Menyediakan sudut atau area belajar khusus, seperti pojok baca, area diskusi, atau tempat presentasi untuk mendukung berbagai aktivitas belajar.
- 3) Menciptakan suasana kelas yang nyaman, aman, dan menyenangkan agar murid merasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.
- 4) Memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran yang beragam untuk mendukung kebutuhan belajar murid yang berbeda-beda.

---

<sup>34</sup> Saiful Almujab, "Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa," *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, Vol. 8 No. 1, 2023, hlm. 152

- 5) Mengembangkan kebiasaan positif di kelas, seperti saling menghargai, bekerja sama, dan saling membantu antar murid.<sup>35</sup>

#### 4. Keberagaman Peserta Didik

Kebutuhan siswa adalah faktor krusial yang memengaruhi keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Setiap individu memiliki kesamaan dan perbedaan yang unik. Perbedaan ini wajar terjadi saat seseorang berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Beberapa kebutuhan dalam konteks pembelajaran meliputi :

- a. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar peserta didik merupakan tingkat pengetahuan dan keterampilan awal yang dimiliki peserta didik sebagai dasar dalam menentukan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Kesiapan belajar sangat berpengaruh pada perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Dengan adanya kesiapan belajar, siswa akan lebih mudah memahami dan mempelajari materi.<sup>36</sup>

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kesiapan belajar menunjukkan sejauh mana siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru tidak hanya mempertimbangkan pengetahuan dan keterampilan awal siswa, tetapi juga mengakui bahwa mereka memiliki potensi

---

<sup>35</sup>Saiful Almujab, "Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa," *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, Vol. 8 No. 1, 2023. 152

<sup>36</sup> Faizatur Rifqiyah and Nursiwi Nugraheni, "Analisis Kesiapan Belajar Siswa untuk Pemenuhan Capaian Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 4, no. 2 (2023): hlm. 145.

yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Guru percaya bahwa siswa mampu tumbuh dan berkembang baik secara individu maupun dalam kelompok. Oleh karena itu, kesiapan belajar dianggap sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan potensi siswa.<sup>37</sup>

Contohnya, ketika peserta didik akan mempelajari salat, mereka terlebih dahulu perlu memahami tata cara bersuci sebagai syarat pelaksanaan salat. Kesiapan belajar setiap peserta didik berbeda-beda tergantung pada pengalaman, pengetahuan dasar, dan pembelajaran sebelumnya.

b. Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam proses pembelajaran serta mengarah kepada sesuatu yang melibatkan ketertarikan siswa. Guru yang menyadari minat peserta didiknya dapat membuat rencana dan perangkat pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Guru dapat mengetahui minat peserta didik melalui pengamatan terhadap rasa ingin tahu siswa selama pembelajaran berlangsung. Misalnya, guru dapat bertanya kepada siswa sebelum pelajaran dimulai, sehingga guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan aspek pembelajaran yang mereka sukai. Peserta didik akan

---

<sup>37</sup> Dessy Putri Wahyuningtyas dkk, *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka* (Malang : Litnus, 2023): 46.

mempelajari dengan tekun hal-hal yang menarik minat mereka masing-masing. Cara lain untuk mengetahui dan menentukan minat belajar siswa adalah dengan melakukan survei dan meminta siswa untuk menghubungkan minat mereka dengan topik pelajaran.

### c. Profil Belajar

Dalam proses pembelajaran, profil belajar sangatlah penting. Profil belajar peserta didik mengacu cara atau pendekatan belajar yang paling disukai siswa agar dapat memahami materi dengan baik. Profil belajar juga sering dikaitkan dengan gaya belajar peserta didik. Pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan profil belajar bertujuan membantu peserta didik belajar secara lebih mandiri dan efektif.

Namun, terkadang guru tidak dapat menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan gaya belajar mereka. Ini terjadi meskipun pendidik menyadari bahwa setiap siswa memiliki profil belajar yang berbeda. Untuk mempertimbangkan hal ini, sangat penting bagi guru untuk memiliki kemampuan untuk mengubah strategi, model, metode, dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Menurut Tomlinson, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran seseorang. Adapun macam macam gaya belajar peserta didik, yaitu:

- 1) Visual : gaya belajar dengan menggunakan kekuatan melihat untuk memahami dan memperdalam materi pembelajaran. Yang

berupa seperti power point, mind mapping, infografis, dan lain sebagainya.

- 2) Auditori : cara belajar yang memanfaatkan kemampuan mendengar untuk memperdalam materi pembelajaran. Seperti halnya diskusi, ceramah, mendengarkan radio, dan lain sebagainya.
- 3) Kinestetik : gaya belajar dengan mengekspresikan dirinya melalui gerakan-gerakan atau praktik. Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik lebih suka belajar di luar ruangan. Seperti bermain peran.<sup>38</sup>

Profil belajar menunjukkan preferensi peserta didik dalam memahami informasi. Ada peserta didik yang lebih nyaman belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, berpasangan, maupun secara mandiri. Dengan memahami profil belajar peserta didik, guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.<sup>39</sup>

#### **4. Langkah – langkah dalam pembelajaran berdiferensiasi**

- a. Memetakan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan gaya belajar, kesiapan belajar, dan minat belajar. Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik tersebut dilakukan menggunakan tes diagnostik dengan cara memberikan tes diagnostik maupun non kognitif (tes

---

<sup>38</sup>Pitri Solida Simanullang, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Indramayu Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023).12

<sup>39</sup>Dessy Putri Wahyuningtyas dkk, *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka* (Malang : Litnus, 2023). 47

maupun koersiner) sesuai dengan kebutuhan belajar yang ingin dicapai.

- b. Membentuk kelompok berdasarkan pemetaan kebutuhan belajar yang didapatkan dari diagnostik awal
- c. Merancang modul ajar pembelajaran berdiferensiasi
- d. Mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran
- e. Menyiapkan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, yang meliputi slide power point, video pembelajaran, gambar, buku bacaan, dll.<sup>40</sup>

## 5. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Marlina, tujuan pembelajaran berdiferensiasi meliputi:

- a. Untuk membantu semua siswa dalam belajar agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.
- b. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan.
- c. Untuk menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa karena pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antar guru dan siswa.
- d. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri.

---

<sup>40</sup>Ainul Mustopiyah, "Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sdn Gaji 1 Demak". *Skripsi, UNISSULA*, 2024

- e. Untuk meningkatkan kepuasan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.<sup>41</sup>

## **B. Asesmen Berdiferensiasi**

### **1. Pengertian Asesmen Berdiferensiasi**

Asesmen adalah upaya pengumpulan data mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, yang mencakup penilaian, kemajuan, serta hasil pembelajaran mereka. Asesmen juga dapat diartikan sebagai proses pengukuran terhadap kemampuan peserta didik. Selain itu, asesmen digunakan untuk memancarkan segala hal yang telah dipelajari oleh peserta didik dan sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan oleh pendidik.<sup>42</sup> Asesmen sering dilakukan oleh pendidik untuk memberikan informasi yang berkelanjutan dan komprehensif mengenai proses serta hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik. Ini berarti asesmen tidak hanya berfokus pada penguasaan satu bidang tertentu, tetapi mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Nasution, Penilaian atau asesmen adalah suatu proses yang terstruktur, berkesinambungan, dan bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai bagaimana peserta didik belajar dan hasil yang mereka capai. Proses ini dilakukan secara terus-

---

<sup>41</sup>Haniza Pitaloka, dan Meilan Arsanti. "Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka". *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4 Semarang*, 17 November 2022. 35-36

<sup>42</sup>Priska Nurlia Simangunkalit, dkk, "Asesmen Kompetensi Minimum Sebagai Alternatif Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar", *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, vol 1, No. 2, 2023. 265

menerus, bukan hanya di satu waktu tertentu, untuk memastikan adanya evaluasi yang lengkap dan akurat. Informasi yang dikumpulkan ini kemudian digunakan untuk membuat keputusan, baik untuk menilai kemajuan peserta didik, menentukan strategi pengajaran, atau mengambil langkah-langkah lain yang berdasarkan pada kriteria dan pertimbangan tertentu. Jadi, penilaian ini penting untuk memahami kualitas belajar peserta didik dan meningkatkan hasil belajar.<sup>43</sup>

Dalam penyusunan asesmen, guru perlu menerapkan asesmen berdiferensiasi sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mencapai target pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Tingkat kemampuan peserta didik dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu mahir, cukup mahir, dan belum mahir. Untuk mengetahui tingkat kemampuan ini, asesmen diagnostik perlu dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga guru dapat menjadikannya dasar dalam menerapkan asesmen diferensiasi. Asesmen dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, mendukung kebutuhan mereka, serta membantu mengurangi kesenjangan pemahaman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan asesmen berdiferensiasi ini diharapkan

---

<sup>43</sup> Ni Putu Ani Astuti, dkk. "Permasalahan Asesmen Pada Kurikulum Merdeka". *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2024. 23

mampu meningkatkan hasil belajar setiap peserta didik sesuai dengan kemampuan dan target pembelajaran masing-masing.<sup>44</sup>

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, Tomlison menegaskan bahwa asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi perlu memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Asesmen tidak hanya dilakukan pada akhir tema, semester, atau tahun ajaran, tetapi dilaksanakan secara berkelanjutan sepanjang proses pembelajaran, baik di awal, saat proses belajar, maupun pada akhir pembelajaran. Penilaian ini merupakan proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi informasi yang membantu guru dalam membuat keputusan pembelajaran yang tepat.<sup>45</sup>

Asesmen tersebut mencakup berbagai informasi yang dapat membantu guru dalam memahami karakteristik peserta didik, memantau proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Melalui asesmen yang dilakukan secara berkelanjutan, guru dapat mengetahui perkembangan belajar peserta didik secara lebih komprehensif dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, asesmen juga berfungsi untuk mendiagnosis hambatan belajar yang dialami

---

<sup>44</sup>Wardani, Dkk. "Penerapan Diferensiasi Asesmen Pada Pendekatan Tarl Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Bilangan Cacah Siswa Kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya." *Indonesian Research Journal On Education* 4.3 (2004): 65.

<sup>45</sup> Zahro, A. L., dkk., "Ragam Asesmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, Vol. 5, No. 2, 2025. 184

peserta didik serta menentukan jenis bantuan pembelajaran yang dibutuhkan.<sup>46</sup>

Asesmen menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran untuk memahami kebutuhan peserta didik, mengukur kemampuan mereka, serta membuat keputusan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing peserta didik. Pada kelas berdiferensiasi, asesmen lebih menekankan pada asesmen berkelanjutan, di mana aktivitas dan performa belajar siswa dicermati dan didata sehingga guru memperoleh gambaran yang jelas mengenai capaian pengetahuan, keterampilan, minat, serta profil belajar mereka. Hasil asesmen tersebut kemudian digunakan untuk mengembangkan dan memperbaiki proses pembelajaran.<sup>47</sup>

Tomlinson menjelaskan, prinsip penilaian pada pembelajaran berdiferensiasi adalah penilaian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh guru, bukan penilaian berdasarkan norma. Sebelum melakukan penilaian akhir (evaluasi sumatif), guru perlu banyak memberikan umpan balik melalui asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengetahui kesalahan yang dilakukan dan dapat memperbaiki diri sebelum adanya evaluasi akhir (penilaian hasil belajar).<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Jaki, Gnadia Rambu Nodu, dkk "Asesmen Diagnostik, Pembelajaran Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi." *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika*. Vol. 4. 2024.375

<sup>47</sup>Imas Juidah, and Saroni Saroni. "Workshop Asesmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka." *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan* 4.1 (2025): 31-35.

<sup>48</sup>Mariati purba, dkk. "Prinsip pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) pada kurikulum fleksibel sebagai wujud merdeka belajar." *Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemdikbudristek* (2021). 45

## 2. Jenis Asesmen Berdiferensiasi

Ada beberapa jenis asesmen pembelajaran berdiferensiasi yang didasarkan pada asesmen pembelajaran dalam kurikulum merdeka, Asesmen yang dilaksanakan guru di kelas disebut juga *classroom assessment* (asesmen kelas) yang terdiri dari *Assessment for learning*, *Assessment as learning*, dan *Assessment of learning*.<sup>49</sup> Dalam pembelajaran berdiferensiasi, asesmen yang dilaksanakan guru tentu saja harus memperhatikan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik<sup>50</sup>, yaitu sebagai berikut :

- a. *Assessment for Learning*, asesmen ini dilakukan selama proses pembelajaran dan biasanya berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Ini berfungsi sebagai penilaian diagnostik yang dilakukan pada awal siklus proses pembelajaran diferensiasi. Asesmen diagnostik ada dua jenis yaitu diagnostik kognitif dan diagnostik non-kognitif.<sup>51</sup>

- 1) Asesmen diagnostik kognitif untuk mengetahui kesiapan belajar

Asesmen diagnostik kognitif dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal, kesiapan, dan kebutuhan belajar peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran dikelas. Asesmen ini bertujuan untuk

---

<sup>49</sup> Suciati, Mulyani. "Assessment For Learning: Continuous Improvement dalam Pembelajaran". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 7 Nomor 5 Oktober 2025*. 1299

<sup>50</sup>Purnasari, P., & Alfiandra, A., "Strategi Meningkatkan Pemahaman Belajar melalui Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Kewarganegaraan*, 2024.

<sup>51</sup> Danuri, Prosa PGSD, Sugiman SB, and Y. L. Sukestiyarno. "Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif." *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia* (2023).13

mengukur kemampuan kognitif siswa terhadap materi tertentu dan membantu guru menyesuaikan strategi pengajaran.<sup>52</sup> Dengan melakukan asesmen diagnostik pendidik dapat mengetahui kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran.

Contoh : sebelum pembelajaran guru dapat memberikan tes awal (pre test) dengan konsep dasar tentang materi yang akan dipelajari. Ini membantu guru mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa tentang konsep tersebut.

- 2) Asesmen diagnostik non-kognitif untuk mengetahui ketertarikan siswa dan profil belajar siswa.

Asesmen diagnostik non-kognitif adalah asesmen yang dilaksanakan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui keadaan, aktifitas, gaya belajar, serta karakter peserta didik.<sup>53</sup> Dengan asesmen diagnostik kognitif pendidik dapat mengetahui kebutuhan peserta didik terkait ketertarikan dan juga profil belajar siswa.

Contoh : Guru dapat membuat kuesioner atau survei sederhana yang bertanya tentang minat siswa pada topik tertentu, hobi, kegiatan ekstrakurikuler, serta

---

<sup>52</sup>Adek Cerah Kurnia Azis dan Siti Khodijah Lubis, "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol.1 No. 2 Oktober (2023). 23-24

<sup>53</sup>Camila Lovendra, dan Aisiah, "Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Kognitif Pembelajaran Sejarah", *Jurnal Kronologi*, Vol. 5, No. 4 (2023): 46.

preferensi gaya belajar mereka. Misalnya, pertanyaan seperti: “Apa mata pelajaran yang paling kamu sukai dan mengapa?”, “Bagaimana kamu lebih suka belajar? Melalui mendengarkan penjelasan, membaca, menulis, atau aktivitas langsung (praktik)?”

b. *Assessment as learning,*

*Asesmen as learning* dilaksanakan selama proses pembelajaran dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan penilaian. Penilaian ini berfungsi sebagai asesmen formatif yang dilakukan melalui diferensiasi konten dan proses.<sup>54</sup> Menurut Higgins, asesmen formatif merupakan tugas yang harus diselesaikan siswa selama belajar untuk memperoleh umpan balik, yang dapat membantu memperbaiki strategi pembelajaran yang digunakan. Asesmen ini merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan pendidik di dalam kelas.<sup>55</sup>

Asesmen formatif merupakan bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif, bukan hanya untuk menilai pencapaian, tetapi juga untuk memperbaiki proses belajar. Dalam pelaksanaannya penilaian formatif mempunyai beberapa prinsip, yaitu :

---

<sup>54</sup>Danuri, Prosa PGSD, Sugiman SB, and Y. L. Sukestiyarno. "Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif." *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia* (2023).13

<sup>55</sup>Ridhwan, M. "Understanding Formative and Summative Assessment for EFL Teachers: Theoretical Reflections on Assessment for Learning." *J-SHMIC: Journal of English for Academic* 4.1 (2017): 40-50.

- 1) Terpadu dengan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga dilakukan secara alami saat kegiatan belajar mengajar.
- 2) Siswa dilibatkan secara aktif, misalnya melalui penilaian diri sendiri atau penilaian antar teman, sehingga mereka dapat lebih sadar akan perkembangan belajarnya.
- 3) Penilaian ini mencakup berbagai aspek, tidak hanya tentang konsep, pengetahuan, dan keterampilan siswa, tetapi juga memperhatikan motivasi dan gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa.<sup>56</sup>

Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif menggunakan berbagai teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Teknik-teknik tersebut termasuk praktik, produk yang dihasilkan siswa, proyek, portofolio, tes tertulis, dan tes lisan.

- c. *Assessment of Learning*, dilaksanakan pada tahap akhir pembelajaran untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, serta melihat perkembangan siswa secara keseluruhan. Penilaian ini dilakukan melalui evaluasi terhadap diferensiasi produk yang telah dikerjakan siswa. *Assessment of Learning* berfungsi sebagai asesmen sumatif.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Atika Sofiana, *Implementasi Asesmen Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI BP Di Smp Negeri 3 Punggelan*, Skripsi UIN Prof. Kh. Saifuddin Zuhri, 2024. 15

<sup>57</sup>Danuri, Prosa PGSD, Sugiman SB, and Y. L. Sukestiyarno. "Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif." *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia* (2023).14

Pada jenjang pendidikan, asesmen sumatif bertujuan untuk menilai ketercapaian tujuan atau capaian pembelajaran (CP) peserta didik. Hasil penilaian digunakan sebagai dasar dalam menentukan kenaikan kelas maupun kelulusan peserta didik. Penilaian dilakukan dengan membandingkan hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian yang telah ditetapkan.<sup>58</sup>

Asesmen sumatif menjadi bagian penting dalam penilaian akhir semester, akhir tahun, dan kenaikan kelas. Berikut ini beberapa fungsi Asesmen Sumatif diantaranya :

- 1) Alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran di periode tertentu.
- 2) Mendapatkan nilai capaian hasil belajar untuk dibandingkan dengan kriteria capaian yang telah ditetapkan.
- 3) Menentukan kelanjutan proses belajar siswa di kelas atau jenjang berikutnya.<sup>59</sup>

Ketiga jenis asesmen tersebut memiliki peran penting dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dikehendaki.

---

<sup>58</sup>David Darwin, dkk. "Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa SMA". *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 12 No. 2 Juli 2023. 30-31

<sup>59</sup>Yogi Anggraena, dkk. "Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum 2013: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah." (2022). 29

Selain itu, terdapat beberapa prinsip asesmen yang perlu diperhatikan oleh guru :

- 1) Asesmen harus terpadu, yang berarti menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, baik untuk menentukan strategi pengajaran, memberikan umpan balik, maupun untuk memperoleh gambaran tentang hasil pembelajaran.
- 2) Asesmen harus dirancang dan dilaksanakan untuk memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Asesmen harus adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya, sehingga memberikan informasi yang akurat mengenai kemajuan belajar siswa dan menjadi dasar untuk merencanakan langkah pembelajaran selanjutnya.
- 4) Laporan kemajuan harus menyajikan informasi yang bermanfaat tentang capaian siswa dalam aspek karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan tercapai.
- 5) Hasil asesmen dapat dimanfaatkan oleh siswa, guru, tenaga kependidikan, serta orang tua atau wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan minat dan kualitas pembelajaran.<sup>60</sup>

### **3. Tujuan Asesmen Berdiferensiasi**

Tujuan dari asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi mencakup beberapa aspek utama yang berkaitan dengan pemahaman siswa, evaluasi efektivitas pembelajaran, serta

---

<sup>60</sup>Muhammad Ridha. "Pembelajaran Berdiferensiasi dan Asesmen pada Kurikulum Merdeka." *Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Di MAN*. Vol. 3. 2023.

perbaikan berkelanjutan. Berdasarkan penjelasan dari Nana Sudjana, tujuan dan fungsi asesmen adalah sebagai berikut<sup>61</sup>:

- 1) Mengidentifikasi kemampuan belajar siswa, yaitu penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pelajaran serta proses pembelajaran yang telah berlangsung.
- 2) Mengukur keberhasilan proses pembelajaran, yakni asesmen bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran dalam memengaruhi perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan target pembelajaran.
- 3) Menentukan langkah tindak lanjut berdasarkan hasil asesmen, artinya asesmen digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap program dan strategi pembelajaran yang digunakan.
- 4) Menyampaikan laporan dari pihak sekolah kepada pihak yang berkepentingan, yaitu asesmen berfungsi untuk melaporkan hasil belajar siswa kepada pemerintah, masyarakat, dan orang tua siswa yang terkait.
- 5) Mendapatkan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran, yaitu asesmen bertujuan untuk memperoleh masukan yang akan digunakan oleh pendidik dalam mengembangkan pembelajaran ke depan.

---

<sup>61</sup>Lalan Sahlani, dan Budi Agung, “Asesmen Pembelajaran Berbasis Google Form pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Bandung”, *Jurnal Al-Ibanah*, Vol. 5, No. 1, (2020). 130

### C. Mata Pelajaran Al – Qur’an Hadis

#### a. Pengertian Pembelajaran Al – Qur’an Hadis

Mata pelajaran Al-Qur’an Hadis merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membantu peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur’an serta Hadis. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu membaca Al-Qur’an dengan fasih, menerjemahkan, memahami isi kandungan ayat dan hadis, menyalin, menghafal ayat-ayat pilihan, serta mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>62</sup>

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan kegiatan pengajaran yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan arti dari Al-Qur'an Hadits serta menafsirkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Melalui pembelajaran ini diharapkan agar dapat menjalankan perintah dan menjauhi larangannya secara benar dan sesuai dengan tuntutan islam.

Al-Qur’an dan Hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Keduanya memuat prinsip-prinsip penting dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, akhlak, maupun hubungan sosial. Sebagai wahyu Allah SWT dan ajaran Rasulullah SAW, Al-Qur’an dan Hadis tidak hanya dipahami sebagai bacaan dalam ibadah, tetapi

---

<sup>62</sup> Tutik Nurhidayati. “Menilik Perbandingan Pembelajaran Qur’an Dan Hadits Di Indonesia Dan Malaysia: Sebuah Studi Literatur”. *Urwatul Wutqo: Jurnal Kependidikan dan Keislaman*. Vol. 12, No. 1, Maret 2023. 59

juga sebagai sumber nilai dan norma yang membentuk karakter seorang Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki peranan penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga memahami serta menerapkan kandungan Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan Al-Qur'an Hadits merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama yang sebagai dasar dalam membentuk karakter generasi Islam yang kuat secara spiritual dan moral. Proses pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca dan menghafal, tetapi juga memahami dan menerapkan isi Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>63</sup>

#### **b. Tujuan Pembelajaran Al – Qur'an Hadis**

- a. Memberikan kemampuan dasar pada siswa dalam membaca, menulis huruf arab, membiasakan serta menumbuhkan kegemaran membaca serta menulis ayat – ayat al-qur'an dan hadits.
- b. Memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>63</sup> Muhammad Zein Damanik, dan Mutia Alamiah Warda. "Pembelajaran Al Qur'an Hadist. At-Tarbiyah". *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 Nomor 2, April 2025. 447-448

- c. Membina dan membimbing perilaku siswa agar senantiasa berpedoman pada isi kandungan ayat alqur'an dan hadits.

**c. Ruang lingkup Al-Qur'an Hadits**

- a. Pengetahuan dasar tentang membaca dan menulis Al Quran hadis yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b. Hafalan surat-surat pendek dalam Al Quran hadist dan pemahaman sederhana tentang arti, makna dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pengenalan dasar membaca dan menulis huruf arab yang terkandung dalam Al Quran dan hadist sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- d. Pemahaman dan pengalaman melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadist- hadist yang berkaitan dengan keberhasilan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal salih.<sup>64</sup>

**d. Karakteristik Al – Qur'an Hadis**

Dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits

---

<sup>64</sup> Jajang Rustandi, dkk. "Metode Pembelajaran pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits di Tingkat Madrasah Tsanawiyah". *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2 Agustus 2024. 192

Maksudnya adalah ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits yang diambil sebagai bahan materi atau bahan ajar yang telah disesuaikan dengan tingkat pendidikan.

b. Mufrodat

Untuk mufrodat, biasanya tidak disebutkan semuanya melainkan hanya beberapa mufrodat saja yang dianggap sukar bagi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para peserta didik dalam hak pemahaman.

c. Terjemah

Terjemah adalah menyalin atau memindahkan dari satu bahasa kepada bahasa yang lain, mengalih bahasakan. Dengan ini akan membantu siswa dalam memahami ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan mata pelajaran karena menghafalkan terjemah biasanya lebih mudah daripada teks aslinya.

d. Tafsir atau Penjelasan

Tafsir dapat membantu peserta didik dalam memahami ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan mata pelajaran karena menghafalkan saja tidak cukup, harus dengan memahami atau menjelaskan. Karena dengan menjelaskan materi akan lebih kuat tersimpan dalam ingatan siswa dan sulit terlupakan.

e. Tajwid

Pengertian tajwid menurut bahasa adalah memperindah sesuatu, sedangkan menurut istilah, ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Quran dengan sebaik-baiknya. Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membaca.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Jajang Rustandi, dkk. "Metode Pembelajaran pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits di Tingkat Madrasah Tsanawiyah". *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2 Agustus 2024. 187